




Research Article

## Upaya Meningkatkan Kemampuan Motivasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem-Based Learning di Sekolah Dasar

Muhammad Nurul Huda<sup>1</sup>, Nasyariah Siregar<sup>2</sup>, Rusmanto<sup>3</sup>

- 1 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia  
E-mail: nurulhudamp5@gmail.com 
- 2 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia  
E-mail: nasyariahsiregar@uinjambi.ac.id
- 3 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia  
E-mail: rusmanto@uinjambi.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 02, 2026  
Accepted : June 03, 2026

Revised : May 04, 2026  
Available online : July 04, 2026

**How to Cite:** Muhammad Nurul Huda, Nasyariah Siregar and Rusmanto. (2026) "Efforts to Improve Students' Learning Motivation by Implementing the Problem-Based Learning Model in Elementary Schools", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 85–103. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3384.

### Efforts to Improve Students' Learning Motivation by Implementing the Problem-Based Learning Model in Elementary Schools

**Abstract.** The purpose of this study is to find out how effective the Problem-Based Learning (PBL) learning model, or problem-based learning, is in improving students' motivational learning ability to learn in grade IV of Natural and Social Sciences subjects at SD IT Asy-Syifa Al-Inayah 6 Jambi City.

Using the Kemmis and McTaggart models, Classroom Action Research (PTK) is used, which includes steps of planning, implementation of actions, observation, and reflection. There were 19 students involved, and the data collection technique was carried out by looking at the activities of teachers and students as well as learning motivation questionnaires. The results were analyzed using quantitative and qualitative approaches. The results of the study show that the application of the problem-based learning model is effective in increasing students' motivation to learn. This is shown by the increase in student activity from 55% in the pre-cycle to 68.33% in the first cycle and 83.33% in the second cycle, as well as the increase in the results of the motivational questionnaire from 53.18% in the first cycle to 69.40% in the second cycle.

**Keywords:** Problem-Based Learning Model, Learning Motivation Ability, Natural and Social Sciences

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), atau pembelajaran berbasis masalah, dalam meningkatkan kemampuan motivasi belajar siswa untuk belajar di kelas IV mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di SD IT Asy-Syifa Al-Inayah 6 Kota Jambi. Dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan, yang mencakup langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Ada 19 siswa yang terlibat, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta angket motivasi belajar. Hasilnya dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model problem-based learning efektif dalam meningkatkan kemampuan motivasi siswa untuk belajar. Ini ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas siswa dari 55% pada pra siklus menjadi 68,33% pada siklus I dan 83,33% pada siklus II, serta peningkatan hasil angket motivasi dari 53,18% pada siklus I menjadi 69,40% pada siklus II.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Problem-Based Learning; Kemampuan Motivasi Belajar; Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

## PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran siswa di sekolah dasar. Secara teoretis, motivasi berfungsi sebagai daya penggerak internal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar, mempertahankan ketekunan, serta mengarahkan perilaku belajar menuju pencapaian tujuan tertentu.<sup>1</sup> Dalam konteks pembelajaran IPAS, motivasi menjadi krusial karena materi yang bersifat konseptual dan kontekstual menuntut keterlibatan aktif serta kemampuan berpikir kritis siswa. Namun demikian, berbagai fenomena di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah, yang berdampak langsung pada rendahnya partisipasi dan hasil belajar.

Fenomena tersebut juga ditemukan di kelas IV SD IT Asy-Syifa Al-Inayah 6 Kota Jambi, di mana siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang rendah selama pembelajaran IPAS. Secara kualitatif, kondisi ini terlihat dari perilaku siswa yang pasif, kurang berani bertanya, serta rendahnya tanggungan jawab dalam menyelesaikan

---

<sup>1</sup> Lina Nailun, Yuni Gayatri, and Peni Suharti, "Pembelajaran Modifikasi CAM (Concept Attainment Model) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA Al-Ishlah Sendangagung Universitas Muhammadiyah Surabaya, ABSTRAK Kata Kunci: CAM (Concept Attainment Model), *Keteram*" 10, no. 2 (2022): 88–102.

tugas. Selain itu, secara kuantitatif, rendahnya keterlibatan siswa tercermin dari aktivitas belajar yang belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian hasil belajar siswa.<sup>2</sup> Penelitian lain juga menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, model *problem-based learning* (PBL) telah banyak dikaji sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.<sup>3</sup> Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hasil belajar atau keterampilan kognitif, sementara kajian yang secara spesifik menyoroti peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS, masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dilengkapi. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menitikberatkan pada penerapan model *problem-based learning* untuk meningkatkan indikator motivasi belajar siswa secara lebih terukur, terutama dalam konteks materi iklim dan perubahannya. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar dengan pendekatan tindakan kelas, sehingga memberikan gambaran empiris yang kontekstual terhadap permasalahan nyata di lapangan.

Secara konseptual, model *problem-based learning* dipandang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa melalui penyajian masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model ini tidak hanya menuntut siswa untuk memahami materi, tetapi juga melatih mereka dalam berpikir kritis, bekerja sama, serta mengembangkan kemandirian belajar. Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan dapat menjadi solusi terhadap rendahnya motivasi belajar siswa, karena siswa didorong untuk menemukan pengetahuan secara mandiri dan bermakna.

Model pembelajaran berbasis masalah membantu pembaca memilih model pembelajaran yang paling sesuai untuk mereka. Model ini juga dapat menarik minat siswa untuk belajar. Untuk memulai model pembelajaran berbasis masalah, seseorang harus menjadi sadar akan masalah yang akan diselesaikan. Guru dapat membantu siswa dalam kegiatan ini jika siswa atau lingkungan sosialnya mengalami kesenjangan. Dalam kegiatan ini, siswa dapat memilih atau menerima jarak antara berbagai kegiatan yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Dengan menggunakan

---

<sup>2</sup> Intan Qurratul Aini Sitti Nurhalida, Safiratur Rafiqah, "PERAN MEDIA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI" 1 (2025): 96–108.

<sup>3</sup> Ichtiar Fijanatun, Rini Budiharti, and Elvin Yusliana Ekawati, "Penerapan Model Discovery Learning Berbasis LCDS Pada Materi Hukum Newton Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas X MIPA 7 SMA Negeri 3 Surakarta," *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika* 10, no. 2 (2020): 60, <https://doi.org/10.20961/jmpf.v10i2.42992>.

model ini, siswa dapat mengubah hasil belajar dengan menerapkan pengalaman pemecahan masalah mereka.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendeskripsikan efektivitas penerapan model *problem-based learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi iklim dan perubahannya di SD IT Asy-Syifa Al-Inayah 6 Kota Jambi. Fokus penelitian ini terletak pada perubahan tingkat motivasi belajar siswa yang diukur melalui indikator aktivitas belajar dan angket motivasi.

Dengan demikian, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model *problem-based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat temuan empiris terkait efektivitas PBL, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berorientasi pada peningkatan motivasi belajar siswa.

## KAJIAN TEORI

### A. Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

*Problem-based learning* merupakan salah satu model yang menyajikan kepada siswa pada situasi masalah yang otentik dan yang bisa dapat memberikan fasilitas atau alat kepada mereka untuk melakukan penelitian dan inquiri dengan menggunakan alat dan media gambar. *Problem-based learning* adalah metode pembelajaran yang disebabkan dari permasalahan, sehingga bisa mendorong siswa untuk belajar dan bekerja secara Bersama sama dalam kelompok untuk mendapatkan solusi dari permasalahan, bisa berpikir kritis dan menganalisis, serta mampu menetapkan dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran yang tepat dan sesuai.<sup>5</sup>

*Problem-based learning* adalah situasi dimana masalah menjadi pendorong pembelajaran. Siswa membutuhkan informasi atau kemampuan untuk bisa menyelesaikan dalam suatu permasalahan. Untuk melakukannya, siswa perlu mengetahui bagaimana mendapatkan informasi dan bagaimana menggunakan pemikiran kritis dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut.<sup>6</sup> Model pembelajaran *problem-based learning* adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah nyata. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan yang lebih baik, menjadi mandiri, meningkatkan kepercayaan diri, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri.<sup>7</sup> Berdasarkan

---

<sup>4</sup> Syahrani Novia Siregar et al., "Meta Analisis Penerapan Model Problem Base Learning Pada Jenjang Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 2 (2022): 183-92, <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.443>.

<sup>5</sup> Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (2020): 5, <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.

<sup>6</sup> Nola Angelia, "Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Seni Musik Melalui Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl)," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 1 (2024): 255-60, <https://doi.org/10.62567/micjo.viii.30>.

<sup>7</sup> (Fita Endah Pratiwi 2024)

beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata dan otentik sebagai titik tolak dalam proses belajar.

Melalui model ini, siswa didorong untuk aktif mencari informasi, berpikir kritis, dan menganalisis permasalahan secara mandiri maupun bersama-sama dalam kelompok. Selain itu, *Problem-Based Learning* juga membekali siswa dengan kemampuan untuk memilih dan menggunakan sumber belajar yang tepat dalam upaya menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri secara bermakna.

## 2. Karakteristik *Problem-Based Learning*

Karakteristik *Problem-Based Learning* (PBL) ditandai dengan penggunaan masalah nyata dari kehidupan sehari-hari sebagai pemicu berpikir siswa. Masalah yang disajikan bersifat kompleks dan menantang sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Proses pembelajaran ini juga sekaligus menguji kemampuan awal serta menumbuhkan kesadaran siswa untuk mempelajari hal-hal baru yang relevan. Dalam pelaksanaannya, siswa belajar secara mandiri namun terarah dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, serta bekerja secara berkelompok dan interaktif untuk mengembangkan kemampuan meneliti, menganalisis, dan memecahkan masalah. Selain itu, PBL juga menumbuhkan sikap terbuka terhadap pendapat orang lain dan diakhiri dengan kegiatan refleksi agar siswa dapat menilai proses belajar yang telah dijalani serta mengambil pelajaran bermakna dari setiap tahapannya.<sup>8</sup>

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Pertama, masalah yang diangkat selalu berlandaskan pada peristiwa nyata dalam kehidupan siswa sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menemukan solusi yang relevan. Kedua, proses pembelajaran bersifat multidisiplin karena terhubung ke berbagai bidang ilmu yang saling melengkapi satu sama lain. Ketiga, kegiatan belajar berlangsung secara nyata dan sistematis melalui langkah-langkah ilmiah yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penyelidikan. Keempat, hasil pembelajaran diwujudkan dalam bentuk produk atau karya konkret yang mencerminkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Kelima, pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok, di mana siswa saling bertukar ide dan berpartisipasi aktif dalam mencari solusi. Dengan demikian, karakteristik-karakteristik tersebut menjadikan *Problem-Based Learning* sebagai model yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kerja sama siswa sebagai bekal kehidupan di masa mendatang.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Mucharom and Andi Mariono, "Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Keaktifan Dan Berpikir Kritis" 8, no. 1 (2022): 494–508, <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2701/>.

<sup>9</sup> Dewi Hariyanti, Agus Prasetyo Utomo, and Widia Fitriasih, "Penerapan *Problem Based Learning* Berbantuan Media Puzzle Untuk Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas X-4 SMAN Pakusari," no. 4 (2024): 1–10.

Karakteristik *Problem-Based Learning* mencakup beberapa aspek penting yang membedakannya dari model pembelajaran lain. Dalam PBL, siswa berperan aktif dalam proses belajarnya sendiri dengan mencari dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa belajar merupakan kebutuhan pribadi. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat, berpendapat, dan bekerja sama, sekaligus melatih kemampuan komunikasi dan sikap saling menghargai. Peran guru pun bergeser menjadi fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan mendorong siswa untuk menemukan konsep secara mandiri. Masalah yang diangkat dalam pembelajaran bersumber dari kehidupan nyata agar siswa dapat menghubungkan teori dengan pengalaman sehari-hari, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan motivasi belajar. Dengan demikian, melalui kemandirian dan kerja sama yang terjalin dalam kelompok, siswa mampu membangun pemahaman yang lebih bermakna serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berguna dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Problem-Based Learning* secara konsisten menempatkan masalah nyata dari kehidupan sehari-hari sebagai inti dan pemicu utama dalam proses pembelajaran. Masalah yang disajikan bersifat kompleks, menantang, dan multidisiplin sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Dalam pelaksanaannya, siswa dituntut untuk aktif, mandiri, dan terarah dalam mencari informasi, melakukan penyelidikan secara ilmiah, serta bekerja sama secara kolaboratif dalam kelompok untuk menemukan solusi yang tepat. Peran guru dalam model ini bergeser menjadi fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses diskusi, bukan sebagai sumber utama pengetahuan. Selain itu, PBL juga menekankan pentingnya refleksi di akhir pembelajaran agar siswa dapat mengevaluasi proses belajar yang telah dilalui dan mengambil pelajaran bermakna dari setiap tahapannya. Dengan demikian, PBL tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama siswa sebagai bekal yang berharga dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

### 3. Langkah-Langkah Model *Problem-Based Learning*

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem-Based Learning* diawali dengan orientasi siswa terhadap masalah, di mana guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok belajar yang terdiri dari lima hingga enam anggota secara acak dan heterogen. Setiap kelompok kemudian diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah, yang mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi relevan dan melakukan eksperimen sederhana guna menemukan penjelasan serta solusi dari permasalahan yang diberikan. Selama proses berlangsung, guru berperan aktif dalam membantu siswa menyiapkan dan menyusun hasil percobaan agar data yang diperoleh dapat

---

<sup>10</sup> Taofik Wijanarko, Tiok, "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V" 07 (2022).

diinterpretasikan dengan baik. Selanjutnya, guru memberikan arahan dan motivasi kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di hadapan kelompok lain, sehingga tercipta proses pembelajaran yang komunikatif dan saling menghargai. Sebagai tahap akhir, guru membimbing siswa untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, guna menumbuhkan sikap reflektif serta rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri.<sup>11</sup>

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem-Based Learning* terdiri dari lima tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah orientasi siswa pada masalah, di mana guru menghadirkan persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Tahap kedua adalah pengorganisasian belajar, di mana guru menjelaskan tujuan pembelajaran, membentuk kelompok belajar, serta mengarahkan siswa pada tahapan penyelidikan yang harus dilakukan secara bersama-sama dengan tanggung jawab yang merata. Tahap ketiga adalah pembimbingan penyelidikan, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mencari informasi, mengumpulkan data, dan mengembangkan alternatif solusi, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Tahap keempat adalah penyajian hasil karya, di mana siswa mempresentasikan temuan mereka dalam bentuk laporan, model, atau presentasi sebagai wujud pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji, sekaligus melatih kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab. Tahap kelima adalah evaluasi dan refleksi, di mana guru dan siswa bersama-sama mendiskusikan hasil pembelajaran, mengevaluasi proses yang telah dilalui, serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki guna memperdalam pemahaman dan menumbuhkan sikap berpikir reflektif.<sup>12</sup>

Langkah-langkah model *problem-based learning*<sup>13</sup> sebagai berikut:

- a. Fase 1 Orientasi siswa terhadap masalah. siswa dikenalkan dengan permasalahan tersebut.
- b. Fase 2 Mengorganisasi siswa dengan menyiapkan siswa untuk belajar secara kelompok.
- c. Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Guru memfasilitasi kebutuhan dan membimbing siswa untuk melakukan investigasi terhadap permasalahan yang diangkat.
- d. Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan. Siswa untuk Menyusun dan mengorganisasi hasil pencarian yang dilakukan secara kelompok dan teratur.

---

<sup>11</sup> Paryanti, "Problem-Based Learning In Mathematics Learning In Class 6" 4, no. 6 (2021): 1202–8.

<sup>12</sup> Rini Wijaya, Febry Fahreza, and Agus Kistian, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER TOLERANSI DAN" 6, no. 2 (2019): 49–60.

<sup>13</sup> Wijanarko, Tiok, "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V."

- e. Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa dan guru mengevaluasi solusi terbaik yang ditemukan oleh siswa.

Berdasarkan uraian dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem-Based Learning* secara umum terdiri dari lima fase yang saling berkesinambungan dan terstruktur. Fase pertama adalah orientasi siswa terhadap masalah, di mana guru memperkenalkan persoalan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa guna membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Fase kedua adalah pengorganisasian siswa, di mana guru membentuk kelompok belajar yang heterogen serta memberikan arahan dan panduan, seperti LKPD, sebagai acuan dalam kegiatan penyelidikan. Fase ketiga adalah pembimbingan penyelidikan, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, dan mengembangkan berbagai alternatif solusi secara kritis dan kreatif. Fase keempat adalah pengembangan dan penyajian hasil karya, di mana siswa menyusun dan mempresentasikan temuan mereka di hadapan kelompok lain dalam bentuk laporan atau presentasi, sehingga tercipta proses pembelajaran yang komunikatif dan saling menghargai. Fase kelima adalah analisis dan evaluasi, di mana guru bersama siswa mengevaluasi proses serta solusi terbaik yang telah ditemukan, sekaligus menumbuhkan sikap reflektif dan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar.

Dengan demikian, kelima fase tersebut membentuk alur pembelajaran yang sistematis dan bermakna, yang tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan kemandirian sebagai bekal penting dalam kehidupan nyata.

#### 4. Ciri-Ciri Model *Problem-Based Learning*

Ciri-ciri model pembelajaran *Problem-Based Learning* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang dimulai dari masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi inti permasalahan, menyadari hal-hal yang belum mereka ketahui, serta secara mandiri mencari dan mempelajari informasi yang dibutuhkan untuk menemukan solusi. Setelah melalui proses penyelidikan tersebut, siswa kemudian menyampaikan dan mempresentasikan solusi yang telah mereka temukan.

Di sisi lain, peran guru dalam model PBL bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang bertugas membimbing, menyediakan bahan belajar, serta memastikan seluruh proses pembelajaran berlangsung dengan lancar dan terarah. Dengan demikian, PBL menciptakan pengalaman belajar yang bermakna karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, belajar secara mandiri, dan bertanggung jawab atas proses serta hasil belajar mereka sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Jihatul Hadi et al., "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V-B Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Media Manipulatif," *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 6, no. 2 (2025): 658–63, <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i2.696>.

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* memiliki ciri-ciri khusus yang menjadikannya berbeda dari model pembelajaran lainnya. PBL dirancang dengan tujuan yang jelas, di mana setiap aktivitas pembelajaran disusun secara terstruktur berbasis masalah nyata agar siswa dapat memperoleh keterampilan yang diharapkan secara efektif. Hal ini menjadikan PBL sebagai fondasi yang kuat dalam membangun proses pembelajaran yang bermakna dan terarah. Selain itu, peran pendidik dalam model ini sangat penting, yaitu dengan menunjukkan perilaku mengajar yang aktif seperti mendorong diskusi, membantu siswa mengidentifikasi masalah, serta memfasilitasi kerja sama antar siswa. Pendidik juga bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mendukung interaksi, menyediakan akses terhadap berbagai sumber belajar, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksperimen, sehingga seluruh tujuan pembelajaran dapat tercapai secara menyeluruh dan optimal.<sup>15</sup>

Ciri-ciri khusus model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) yaitu: Pembelajaran dimulai dengan pemberian suatu masalah yang menjadi titik awal kegiatan. Selanjutnya, siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, secara aktif merumuskan masalah tersebut dengan lebih rinci. Setelah itu, mereka melakukan proses mempelajari dan mencari bahan-bahan yang relevan serta terhubung langsung dengan masalah yang telah dirumuskan, diikuti dengan pelaporan solusi yang telah ditemukan.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran *Problem-Based Learning* secara konsisten menempatkan masalah nyata sebagai titik awal dan pusat dari seluruh proses pembelajaran. Siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelidiki permasalahan, baik secara individu maupun kelompok, untuk kemudian menemukan dan mempresentasikan solusi yang tepat. Dalam proses tersebut, siswa dituntut untuk berpikir kritis, belajar secara mandiri, serta bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri. Di sisi lain, peran guru dalam model PBL bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang aktif membimbing jalannya diskusi, membantu siswa mengidentifikasi masalah, menyediakan sumber belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung interaksi. Selain itu, setiap aktivitas dalam PBL dirancang secara terstruktur dan terarah dengan tujuan yang jelas agar siswa dapat memperoleh keterampilan yang diharapkan secara menyeluruh. Dengan demikian, PBL merupakan model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi sebagai bekal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

---

<sup>15</sup> Mawar Sitorus, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tema 1 Sub Tema 1 ' Ciri - Ciri Mahluk Hidup ' Menggunakan Model *Problem Based Learning* Di Kelas III SD Negeri 104201 Kolam T . A 2022 / 2023" 1, no. 3 (2023): 382-400.

<sup>16</sup> Yusuf Haryanto, Muhammad Ichsan, and Salamah Apriani, "PENGUATAN MOTIVASI MENULIS CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*" 13, no. 2 (2025): 109-22.

## **B. Kemampuan Motivasi Belajar**

Motivasi sangat penting untuk belajar dan mengajar karena motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu. Orang yang tidak termotivasi untuk belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajarnya. Guru harus dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan motivasi pengajaran akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>17</sup> Motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk belajar, baik dari dalam maupun dari luar. Manfaat motivasi belajar bagi siswa meliputi: menyadarkan siswa tentang kapan mereka mulai belajar, prosesnya, dan hasilnya; memberi tahu mereka tentang kekuatan usaha belajar mereka dibandingkan dengan teman sebaya; mengarahkan kegiatan belajar; meningkatkan semangat belajar; dan menyadari bahwa ada perjalanan belajar dan kemudian bekerja.<sup>18</sup>

Motivasi yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dikenal sebagai motivasi belajar. Semangat ini berasal dari dalam diri kita sendiri (seperti minat, tujuan pribadi) dan dari luar kita sendiri (seperti lingkungan, penghargaan). Motivasi yang kuat akan membuat orang lebih bersemangat, fokus, dan ulet dalam belajar, sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Motivasi juga penting untuk membangun karakter yang mandiri, bertanggung jawab, dan gigih. Dengan itu motivasi adalah kunci keberhasilan dalam mencapai prestasi akademik dan pengembangan diri.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dan mendasar dalam proses pembelajaran, baik bagi siswa maupun guru. Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat dan tujuan pribadi, maupun dari luar diri siswa, seperti lingkungan, penghargaan, dan dukungan guru. Tanpa adanya motivasi, siswa tidak akan terdorong untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif dan sungguh-sungguh. Motivasi belajar memberikan berbagai manfaat penting bagi siswa, di antaranya menyadarkan mereka tentang pentingnya proses belajar, mengarahkan kegiatan belajar, meningkatkan semangat dan ketekunan, serta mendorong mereka untuk terus berkembang. Motivasi yang kuat juga menjadikan siswa lebih fokus, ulet, dan bersemangat dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, motivasi belajar bukan hanya menjadi kunci keberhasilan dalam pencapaian prestasi akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan gigih dalam menghadapi setiap tantangan pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Jani Sanjari, "MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V" 6, no. 1 (2025): 108–28.

<sup>18</sup> Ghozali Rusyid Affandi Warsita Isrofi, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA" 9, no. 2 (2025): 719–28, <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6961>.

<sup>19</sup> Claragista Intan Asriani and Nurul Hidayati, "Lingkungan Sosial Dalam Mendorong Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar" 8116 (2025).

1. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Ciri-ciri dari motivasi belajar<sup>20</sup> adalah sebagai berikut ini:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu benar dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar berdasarkan,<sup>21</sup> yang menyatakan bahwa enam indikator motivasi belajar terdiri dari:

a. Minat dan ketertarikan belajar

Yaitu ada siswa merasa senang, antusias, dan tertarik dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Bahwasanya minat siswa untuk belajar tinggi mendorong keterlibatan aktif an menekuni siswa dalam pembelajaran.

b. Dorongan untuk berprestasi

Yaitu keinginan guru untuk mencapai hasil belajar yang bagus, optimal dan menunjukkan kemampuan yang ada di diri siswa masing-masing.

c. Ketekunan dan kegigihan dalam belajar

Yaitu kemampuan siswa untuk selalu berusaha walaupun menghadapi persoalan yang diberikan. Siswa dengan motivasi tinggi tidak cenderung mudah menyerah dan siswa dapat menyelesaikan tugas secara konsisten.

d. Kemandirian belajar

Yaitu inisiatif siswa dalam mengatur atau manajemen waktu, mencari sumber belajar tambahan, dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan kepada guru.

e. Perhatian dan fokus dalam pembelajaran

Yaitu kemampuan perhatian siswa saat proses belajar secara langsung.

### C. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

IPAS adalah salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka. IPAS adalah mata pelajaran baru yang menggabungkan IPA dan IPS, dan hanya diajarkan di sekolah dasar. IPAS dirancang untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan profil siswa Pancasila dan menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa untuk mempelajari fenomena di sekitar manusia, memahami alam semesta dan hubungannya dengan kehidupan manusia, serta berperan aktif dalam menjaga dan

---

<sup>20</sup> Nailun, Gayatri, and Suharti, "Pembelajaran Modifikasi CAM (Concept Attainment Model) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA Al- Ishlah Sendangagung Universitas Muhammadiyah Surabaya , ABSTRAK Kata Kunci: CAM (Concept Attainment Model), Keteram."

<sup>21</sup> Lisa Agustina Ghullam Hamdu, "PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PESTASI BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR" 12, no. 1 (2020): 90-96.

melindungi lingkungan alam serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Selain itu, untuk menumbuhkan keterampilan siswa.<sup>22</sup>

Penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dan IPA dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk memberi siswa pemahaman yang lebih luas tentang lingkungan sekitar mereka. Penggabungan IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka memungkinkan siswa memahami hubungan antara fenomena alam, lingkungan sosial, dan manusia. Selain itu, pembelajaran IPAS membantu siswa memahami interaksi antara fenomena alam dan sosial. Melalui diskusi, kerja sama kelompok, dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, pelajaran ini meningkatkan keterampilan sosial siswa.<sup>23</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran (mixed methods) dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).<sup>24</sup> Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif melalui penggabungan data kualitatif dan kuantitatif dalam mengkaji peningkatan motivasi belajar siswa.<sup>25</sup> Secara konseptual, PTK berorientasi pada upaya perbaikan praktik pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara sistematis dan berulang. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi permasalahan, tetapi juga sekaligus menguji efektivitas solusi yang diterapkan, yaitu model *Problem-Based Learning*.

Penelitian Tindakan Kelas<sup>26</sup> mengatakan bahwa PTK terdiri dari 3 kata yang mampu dapat dipahami pengertiannya diantaranya:

1. Penelitian, adalah proses pengamatan sebuah objek yang diatur oleh metodologi tertentu guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan fakta. Sehingga mendapatkan hasil tersebut dapat meningkatkan kualitas suatu hal yang dapat menarik minat banyak orang.
2. Tindakan, adalah sebuah kegiatan yang memang sengaja untuk dilakukan sebab memiliki tujuan tertentu dan dalam pelaksanaan proses tersebut pun terdapat beberapa rangkaian proses kegiatan.
3. Kelas, adalah sekelompok orang yang dapat disebut sebagai siswa. mereka menerima pengetahuan yang sama dari seorang guru dalam sebuah proses belajar.

---

<sup>22</sup> Ima Rahmawati Suhelayanti, Syamsiah Z, Dewi Anzelina Year Rezeki Patricia Tantu, Wiwin Rewini Kunusa, Nita Suleman Hadi Nasbey, Julhim S. Tangio, and Editor., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)*, 2023.

<sup>23</sup> Amalia Hasanah et al., "Cendikia Pendidikan, ANALISIS BUKU IPAS KELAS 5 KURIKULUM MERDEKA Amalia" 11, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>.

ADDameria Sinaga, *Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas, Ptk*, 2024.

<sup>25</sup> Ummi Khairiyah Fani Pratiwi, Marjani Udaimatunnur, "Desain Model Penelitian Tindakan Kelas," no. 01220905 (2025).

<sup>26</sup> Muhdah Marommatul Aisy; Nurjanah dkk Octaviani, "Pembelajaran, Tindakan, Kelas, Pendidikan, Islam" 1, no. 2 (2024): 93-102.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian Penelitian Tindakan kelas adalah jenis penelitian dimana guru melakukan refleksi diri didalam kinerja mereka sebagai pendidik dan meningkatkan hasil belajar siswa mereka. Penelitian Tindakan di kelas adalah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama dalam satu siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).<sup>27</sup> Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP berbasis PBL, instrumen observasi, serta angket motivasi belajar. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi skenario pembelajaran yang telah dirancang dengan menerapkan langkah-langkah PBL, mulai dari penyajian masalah kontekstual hingga diskusi pemecahan masalah. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu kegiatan mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus bertujuan untuk menyempurnakan proses pembelajaran sebelumnya.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV B SD IT Asy-Syifa Al-Inayah 6 Kota Jambi yang berjumlah 19 orang, yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar pada mata pelajaran IPAS. Fokus penelitian diarahkan pada peningkatan motivasi belajar siswa dalam materi iklim dan perubahannya melalui penerapan model PBL.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, angket motivasi belajar, dan pedoman wawancara. Angket disusun menggunakan skala Likert (1-5) yang mengukur beberapa indikator motivasi, seperti minat belajar, ketekunan, kemandirian, dorongan berprestasi, serta perhatian siswa selama pembelajaran. Sementara itu, observasi dan wawancara digunakan untuk memperkuat data kualitatif terkait proses dan respons siswa terhadap pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas data. Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa secara naratif, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung skor dan persentase angket motivasi belajar siswa pada setiap siklus. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan adanya peningkatan persentase motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II serta tercapainya kategori motivasi belajar yang diharapkan. Dengan pendekatan ini, efektivitas penerapan model *Problem-Based Learning* dapat diukur secara lebih objektif dan mendalam.

---

<sup>27</sup> Candra Wijaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, 2013.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD IT Asy-Syifa Al-Inayah 6 Kota Jambi. Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus tindakan kelas yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pembelajaran serta motivasi belajar siswa setelah penerapan model *Problem-Based Learning*.

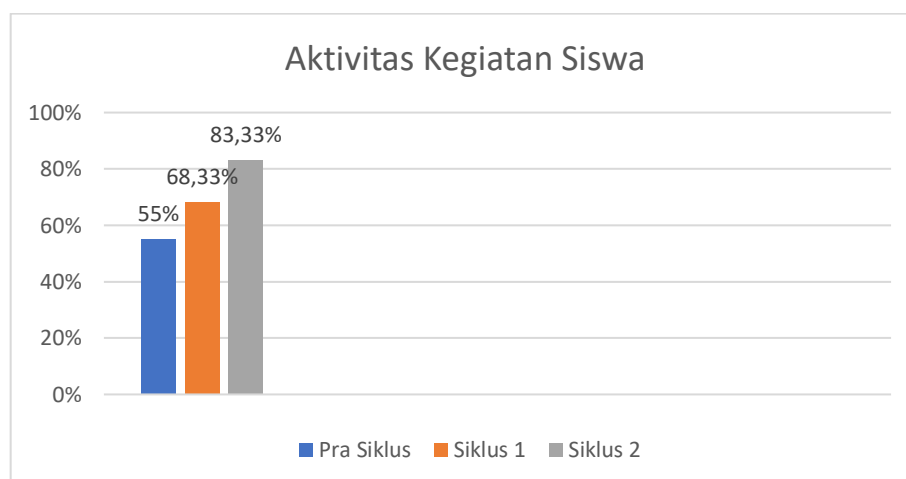
Pada tahap pra-siklus, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar relatif rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam diskusi, jarang mengajukan pertanyaan, serta kurang menunjukkan antusiasme terhadap materi pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, dilakukan penerapan model *Problem-Based Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas pemecahan masalah yang kontekstual.

#### A. Aktivitas Pembelajaran Siswa

Aktivitas siswa selama pembelajaran diamati melalui lembar observasi pada setiap siklus. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa setelah penerapan model *problem-based learning*.

**Tabel 1.** Persentase Aktivitas Belajar Siswa

Siklus	Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I dan II	Nilai Persentase
	Pertemuan I dan II	
Pra Siklus	33	55%
Siklus I	60	68,33%
Siklus II	75	83,33%



**Gambar 1** Hasil Observasi Kegiatan Siswa

Tabel tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklus penelitian. Pada pra-siklus, aktivitas belajar siswa

berada pada kategori rendah dengan persentase 55%. Setelah penerapan *problem-based learning* pada siklus I, aktivitas siswa meningkat menjadi 68,33% yang menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan kegiatan pemecahan masalah. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II dengan persentase mencapai 83,33% yang termasuk dalam kategori sangat baik.

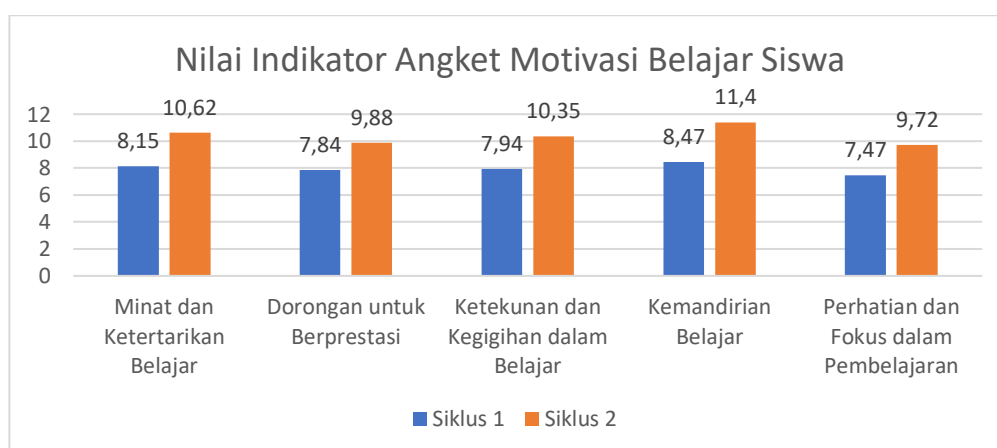
Peningkatan aktivitas ini menunjukkan bahwa model *Problem-Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses investigasi dan diskusi kelompok untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

### B. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa diukur menggunakan angket berbasis skala Likert yang mencakup beberapa indikator, yaitu minat belajar, dorongan berprestasi, ketekunan dalam belajar, kemandirian belajar, serta perhatian dalam pembelajaran. Hasil analisis angket motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Siklus	Indikator				
	Minat dan Ketertarikan Belajar	Dorongan untuk Berprestasi	Ketekunan dan Kegigihan dalam Belajar	Kemandirian Belajar	Perhatian dan Fokus dalam Pembelajaran
Siklus I	8,15	7,84	7,94	8,47	7,47
Siklus II	10,62	9,88	10,35	11,4	9,72



Gambar 2 Hasil Angket Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel dan diagram motivasi belajar siswa sesuai dengan indikator melalui observasi dan angket yang disajikan pada bagian akhir pembahasan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah

menerapkan model pembelajaran *problem-based learning* yang sesuai dengan indikator motivasi belajar siswa. Peningkatan dapat terlihat baik dari hasil observasi dan angket. Dengan demikian penerapan model *problem-based learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan motivasi belajar siswa secara bertahap-tahap dan menyeluruh berdasarkan masing-masing indikator motivasi belajar.

Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, tren peningkatan motivasi belajar menunjukkan pola kenaikan yang konsisten dari siklus I ke siklus II. Grafik tersebut menggambarkan bahwa intervensi pembelajaran melalui model *problem-based learning* memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

### C. Analisis Indikator Motivasi Belajar

Selain melihat peningkatan secara keseluruhan, analisis juga dilakukan pada setiap indikator motivasi belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator minat dan ketertarikan terhadap pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok serta antusiasme mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Indikator ketekunan dalam belajar juga mengalami peningkatan. Pada siklus II, siswa menunjukkan usaha yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas kelompok serta lebih aktif mencari informasi untuk mendukung pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *problem-based learning* tidak hanya meningkatkan motivasi belajar secara umum, tetapi juga memperkuat sikap gigih dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik utama *problem-based learning* yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam model ini, pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan minat belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat<sup>28</sup> yang menyatakan bahwa *Problem-Based Learning* mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan investigasi dan pemecahan masalah. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan<sup>29</sup> yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi siswa serta kemampuan berpikir kritis.

Dari perspektif teori motivasi belajar, peningkatan motivasi siswa dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi intrinsik yang menyatakan

---

<sup>28</sup> Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar."

<sup>29</sup> Rahmayanti Dewi, Resty Gustiawati, and Rolly Afrinaldi, "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 4 Karawang Implementation of *Problem Based Learning* Learning Model in Physical Education Learning in SMA Negeri 4 Karawang" 1, no. 2 (2020): 85–92.

bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar yang bermakna dapat meningkatkan minat dan dorongan belajar siswa. Dalam konteks *problem-based learning*, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi permasalahan secara mandiri dan bekerja sama dalam kelompok sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan interaksi sosial siswa melalui kegiatan diskusi kelompok. Interaksi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat motivasi belajar melalui dukungan sosial dari teman sebaya. Dengan demikian, penerapan *problem-based learning* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Model ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem-based learning* dapat meningkatkan keinginan siswa kelas IV B untuk belajar materi IPAS materi iklim dan perubahannya di SD IT Asy-Syifa Al-Inayah 6 Kota Jambi. Hal ini menjawab rumusan masalah bahwa model PBL meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Hasil observasi kualitatif menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan yang signifikan dalam perilaku belajar mereka. Pra tindakan, siswa cenderung pasif dan bergantung pada guru. Namun, setelah menggunakan PBL, siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, terlibat dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Hasil wawancara juga mendukung temuan ini: guru mengatakan bahwa siswa merasa pembelajaran lebih menarik karena berkaitan dengan masalah nyata, dan siswa merasa pembelajaran lebih terlibat dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Selain itu, dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih banyak berinteraksi dan berpartisipasi selama proses belajar. Secara kuantitatif, hasil angket dan pengamatan aktivitas siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Aktivitas siswa meningkat dari 55% pada pra siklus menjadi 68,33% pada siklus I dan 83,33% pada siklus II, masing-masing. Hasil angket motivasi belajar juga meningkat dari 53,18% pada siklus I menjadi 69,40% pada siklus II, menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap siklus setelah penerapan model PBL. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan dan keinginan siswa untuk belajar karena melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata, mendorong kemandirian, dan menumbuhkan rasa ingin tahu.<sup>30</sup> Oleh

---

<sup>30</sup> Fijanatun, Budiharti, and Ekawati, "Penerapan Model Discovery Learning Berbasis LCDS Pada Materi Hukum Newton Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas X MIPA 7 SMA Negeri 3 Surakarta."

karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem-based learning* tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, berpusat pada siswa, dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, Nola. "Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Seni Musik Melalui Implementasi Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (Pbl)." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 1 (2024): 255–60. <https://doi.org/10.62567/micjo.viii.30>.
- Asriani, Claragista Intan, and Nurul Hidayati. "Lingkungan Sosial Dalam Mendorong Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar" 8116 (2025).
- Dewi, Rahmayanti, Resty Gustiawati, and Rolly Afrinaldi. "Implementasi Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 4 Karawang Implementation of *Problem-Based Learning* Learning Model in Physical Education Learning in SMA Negeri 4 Karawang" 1, no. 2 (2020): 85–92.
- Fani Pratiwi, Marjani Udaimatunnur, Ummi Khairiyah. "Desain Model Penelitian Tindakan Kelas," no. 01220905 (2025).
- Fijanatun, Ichtiar, Rini Budiharti, and Elvin Yusliana Ekawati. "Penerapan Model Discovery Learning Berbasis LCDS Pada Materi Hukum Newton Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas X MIPA 7 SMA Negeri 3 Surakarta." *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika* 10, no. 2 (2020): 60. <https://doi.org/10.20961/jmpf.v10i2.42992>.
- Fita Endah Pratiwi, Afriatun Afriatun, and Anggun Badu Kusuma. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model *Problem-Based Learning* Terintegrasi TaRL Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Datar." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2024): 165–74. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2443>.
- Ghullam Hamdu, Lisa Agustina. "PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PESTASI BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR" 12, no. 1 (2020): 90–96.
- Hariyanti, Dewi, Agus Prasetyo Utomo, and Widia Fitriasih. "Penerapan *Problem-Based Learning* Berbantuan Media Puzzle Untuk Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas X-4 SMAN Pakusari," no. 4 (2024): 1–10.
- Haryanto, Yusuf, Muhammad Ichsan, and Salamah Apriani. "PENGUATAN MOTIVASI MENULIS CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING*" 13, no. 2 (2025): 109–22.
- Hasanah, Amalia, Anisa Fitriani, Dinda Mardianah, Fadilah Salam, and Nazma Aliya Mutia. "Cendikia Pendidikan, ANALISIS BUKU IPAS KELAS 5 KURIKULUM MERDEKA Amalia" 11, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>.
- Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem-Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi*

- 7, no. 3 (2020): 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.
- Jihatul Hadi, Yunita Arian Sani Anwar, Mukayati, and Debby Salsabila. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V-B Menggunakan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) Dengan Media Manipulatif." *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 6, no. 2 (2025): 658–63. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i2.696>.
- Mucharom, Muhammad, and Andi Mariono. "Pengaruh *Problem-Based Learning* Terhadap Keaktifan Dan Berpikir Kritis" 8, no. 1 (2022): 494–508. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2701/>.
- Nailun, Lina, Yuni Gayatri, and Peni Suharti. "Pembelajaran Modifikasi CAM (Concept Attainment Model) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA Al- Ishlah Sendangagung Universitas Muhammadiyah Surabaya , ABSTRAK Kata Kunci : CAM (Concept Attainment Model), Keteram" 10, no. 2 (2022): 88–102.
- Octaviani, Muhdah Marommatul Aisy; Nurjanah dkk. "Pembelajaran, Tindakan, Kelas, Pendidikan, Islam" 1, no. 2 (2024): 93–102.
- Paryanti. "Problem-Based Learning In Mathematics Learning In Class 6" 4, no. 6 (2021): 1202–8.
- Sanjari, Jani. "MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V" 6, no. 1 (2025): 108–28.
- Sinaga, Dameria. *Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas. Ptk*, 2024.
- Siregar, Syahrani Novia, Nasyariah Siregar, Cantika Alisia Larastiti, Husnul Abid Nurdin, Hilyatul Kiroma, Elsa Lestari, and Agus Lina. "Meta Analisis Penerapan Model Problem-Base Learning Pada Jenjang Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 2 (2022): 183–92. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.443>.
- Sitorus, Mawar. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tema 1 Sub Tema 1 ' Ciri - Ciri Mahluk Hidup ' Menggunakan Model *Problem-Based Learning* Di Kelas III SD Negeri 104201 Kolam T . A 2022 / 2023" 1, no. 3 (2023): 382–400.
- Sitti Nurhalida, Safiratur Rafiqah, Intan Qurratul Aini. "PERAN MEDIA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI" 1 (2025): 96–108.
- Suhelayanti, Syamsiah Z, Ima Rahmawati, Dewi Anzelina Year Rezeki Patricia Tantu, Wiwin Rewini Kunusa, Nita Suleman Hadi Nasbey, Julhim S. Tangio, and Editor: *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)*, 2023.
- Warsita Isrofi, Ghozali Rusyid Affandi. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA" 9, no. 2 (2025): 719–28. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6961>.
- Wijanarko, Tiok, Taofik. "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V" 07 (2022).
- Wijaya, Candra. *Penelitian Tindakan Kelas*, 2013.
- Wijaya, Rini, Febry Fahreza, and Agus Kistian. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING* ( PBL ) UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER TOLERANSI DAN" 6, no. 2 (2019): 49–60.